

PENINGKATAN HISTORICAL THINKING PADA SISWA MELALUI PEMANFAATAN MEDIA PEMBELAJARAN BERBASIS DIGITAL PADA TEMA “JAS MERAH” DI SMA

Rahma Evalia Agustrias¹, Julia Evani Siringoringo², Desvi Amanda Salsabillah³,
Reka Seprina⁴, Apdelmi⁵

^{1,2,3,4,5}Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Jambi

¹rahmaevaliaagustrias@gmail.com, ²juliaevanbr@gmail.com,
³desviamandasalsabilah@gmail.com, ⁴reka.seprina@unja.ac.id,
⁵apdelmi.fkip@unja.ac.id

ABSTRACT

History education in senior high schools (SMA) is often perceived as a subject overly focused on rote memorization specifically dates and historical figures thereby hindering the optimal development of students' historical thinking skills. Meanwhile, the characteristics of students as "digital natives" necessitate innovations in more interactive learning media. This article examines how the use of digital-based learning media can foster historical thinking among high school students, centering on the theme "Jas Merah" (derived from the Kesatuan Aksi 66 slogan based on President Sukarno's final speech: "Never Abandon History"/"Jangan Sekali-kali Meninggalkan Sejarah, delivered on August 17, 1966), which underscores the importance of historical awareness to the nation's identity. The study employs a literature review of national and international scholarly articles regarding digital-based history education and the concept of historical thinking. The findings indicate that digital media such as archives, photographs, historical documentaries, and social media platforms can facilitate learning that encourages critical and reflective thinking rather than mere memorization. The article recommends teacher training and the development of curated digital media to ensure that their application effectively strengthens historical awareness among the younger generation.

Keywords: Historical thinking, learning media, digital, Jas Merah, history education, Senior High School (SMA)

ABSTRAK

Pembelajaran sejarah di Sekolah Menengah Atas (SMA) kerap dipandang sebagai mata pelajaran yang cenderung terjebak pada orientasi hafalan, tanggal, dan tokoh, sehingga kemampuan berpikir historis (historical thinking) siswa kurang berkembang secara optimal. Di sisi lain, karakteristik siswa sebagai generasi native menuntut inovasi media pembelajaran yang lebih interaktif. Artikel ini bertujuan mengkaji bagaimana pemanfaatan media pembelajaran berbasis digital dapat mendorong menguatkan historical thinking pada siswa SMA dengan tema “Jas Merah” dari pidato terakhir Presiden Soekarno yang diambil dari gubahan Kesatuan Aksi 66 yakni “Jangan Sekali-kali Meninggalkan Sejarah” 17 Agustus 1966, yang

menegaskan pentingnya kesadaran sejarah bagi fondasi jadi diri bangsa. Kajian disusun melalui studi literatur terhadap artikel ilmiah nasional dan internasional yang membahas pembelajaran sejarah berbasis digital dan konsep dari historical thinking. Hasil kajian menunjukkan bahwa media digital seperti arsip, foto, dan video dokumenter sejarah, serta platform media sosial dapat memfasilitasi pembelajaran untuk mendorong siswa berpikir kritis dan reflektif, bukan sekadar menghafal. Artikel ini merekomendasikan perlunya pelatihan guru dan pengembangan media digital yang terkurasi agar pemanfaatannya benar beorientasi pada penguatan kesadaran sejarah generasi muda.

Kata Kunci: Historical Thinking, media pembelajaran, digital, Jas Merah, Pembelajaran Sejarah, SMA

A. Pendahuluan

Pembelajaran sejarah di sekolah memiliki peran dalam membentuk kesadaran kolektif suatu bangsa, siswa tidak hanya diperkenalkan pada rangkaian peristiwa, tetapi juga pemaknaan peristiwa sebagai bagian pelajaran bagi kehidupan masa kini dan masa depan. Wineburg (2001) menyebut kecenderungan ini sebagai pemahaman sejarah model *"one damned thing after another"*, yaitu rangkaian peristiwa yang dipelajari secara linear tanpa pemaknaan analitis. Padahal, sebagai disiplin ilmu, sejarah menuntut kemampuan berpikir tingkat tinggi berupa interpretasi bukti, penilaian signifikansi peristiwa, serta pemahaman terhadap sebab-akibat dan perubahan dari masa ke masa. Kemampuan inilah yang dikenal

sebagai historical thinking atau berpikir historis.

Rendahnya penguasaan historical thinking pada siswa SMA turut dipengaruhi oleh metode pembelajaran yang masih bersifat konvensional, seperti berpusat pada buku teks semata, dan metode ceramah sehingga keterlibatan aktif dan berpikir kritis siswa kurang mampu di stimulasikan. Di sisi lain, kehidupan siswa SMA saat ini tumbuh sebagai generasi native yang akrab dengan gawai, media sosial dalam kehidupan sehari-hari. Sejumlah kajian menunjukkan bahwa pemanfaatan media pembelajaran digital mulai dari platform web interaktif, video animasi, hingga media sosial dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran sejarah serta menumbuhkan kemampuan berpikir kritis siswa (Arif, Rachmedia, &

Pratama, 2023; Yogiarto & Alrianingrum, 2023). Kesenjangan antara karakteristik generasi muda dengan model pembelajaran yang masih konvensional inilah yang melatarbelakangi perlunya kajian mengenai pemanfaatan media digital untuk meningkatkan historical thinking siswa.

Sebagai konteks pembelajaran, artikel ini mengangkat tema "Jas Merah", yaitu julukan populer bagi pidato kenegaraan terakhir Presiden Soekarno pada peringatan HUT ke-21 Kemerdekaan RI, 17 Agustus 1966, yang berjudul asli "Djangan Sekali-kali Meninggalkan Sedjarah". Tema ini dipilih karena memuat pesan kesadaran sejarah yang relevan untuk menumbuhkan semangat kebangsaan generasi muda. Menariknya, terdapat catatan historiografis bahwa singkatan "Jas Merah" itu sendiri bukan diciptakan langsung oleh Soekarno dalam pidatonya, melainkan merupakan gubahan Kesatuan Aksi 66 terhadap judul pidato tersebut (CNN Indonesia, 2019). Hal ini memuat bahwa tema "Jas merah" bukan hanya membuat nilai nasionalisme, melainkan juga menjadi objek Latihan siswa untuk

berpikir kritis dengan dikemas melalui media digital yang tepat.

Media pembelajaran berbasis digital, seperti video dokumenter sejarah, arsip foto, hingga platform media pembelajaran daring, memungkinkan siswa untuk mengakses sumber sejarah yang lebih interaktif, dan kontekstual. Berbagai kajian menunjukkan bahwa penggunaan media digital dalam konsep pembelajaran sejarah berdampak positif terhadap minat, partisipasi, dan pemahaman, serta keterampilan siswa untuk berpikir kritis dan historis.

Berdasarkan uraian diatas, artikel ini disusun untuk menjawab pertanyaan: bagaimana media pembelajaran berbasis digital mampu dimanfaatkan sebagai salah satu peningkatan historical thinking siswa SMA melalui tema "Jas Merah"? Tujuan kajian ini diharapkan dapat memberi sumbangan pemikiran baru bagi para guru khususnya pendidikan sejarah dalam merancang pembelajaran yang menarik, teknologis, dan bermakna dalam belajar secara historis dan kebangsaan.

B. Metode Penelitian

Artikel ini disusun menggunakan pendekatan kajian pustaka (*library research*) yang bersifat kualitatif deskriptif. Sumber data yang ditelaah meliputi artikel jurnal nasional, internasional terakreditasi, buku, dan hasil penelitian terdahulu dengan konsep *historical thinking*, pemanfaatan media pembelajaran digital dalam pembelajaran sejarah di Indonesia, serta sumber-sumber sekunder terkait historiografi pidato "Djangan Sekali-kali Meninggalkan Sedjarah".

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran dan dokumentasi literatur yang relevan dengan tema kajian. Data yang terkumpul selanjutnya dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) secara tematik, yaitu dengan mengaitkan temuan-temuan dalam literatur tentang media pembelajaran digital dengan keenam dimensi *historical thinking* menurut kerangka *Big Six* (Seixas & Morton, 2013), sehingga diperoleh peta konseptual keterkaitan antara jenis media digital tertentu dengan dimensi berpikir historis yang didukungnya. Perlu ditegaskan bahwa kajian ini bersifat konseptual dan belum diuji secara empiris di lapangan, sehingga

temuan yang dihasilkan berupa proposisi teoretis yang memerlukan pengujian lebih lanjut melalui penelitian tindakan kelas maupun penelitian pengembangan (*research and development*).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

a) Kontribusi Media Digital terhadap Historical Thinking Jas Merah dalam Pembelajaran Sejarah di SMA

Berdasarkan literatur dimensi *historical thinking* dalam kerangka *Big Six* dapat dipetakan dalam bentuk media digital sebagai konten pembelajaran, sebagaimana yang telah diuraikan:

Pertama, dimensi signifikansi sejarah (*historical signifinance*) dapat dikembangkan melalui infografis interaktif digital yang menempatkan pidato 17 Agustus 1966 dalam rangkaian periodisasi sejarah pergolakan politik 1965–1966, sehingga siswa dapat menilai sendiri mengapa peristiwa tersebut dianggap penting dalam sejarah nasional, sejalan dengan temuan bahwa media berbasis web mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran sejarah di SMA (Yogianto & Alrianingrum, 2023).

Kedua, dimensi bukti sejarah (*primary source evidence*) melalui arsip digital berupa naskah, rekaman pidato “Djangan Sekali-kali Meninggalkan Sejarah” yang dimanfaatkan dan memungkinkan siswa mengetahui redaksi asli dengan yang populer “Jas Merah” dapat dijadikan studi bagi siswa untuk berlatih melakukan kritik sumber baik primer maupun sekunder berkembang.

Ketiga, dimensi kesinambungan dan perubahan (*continuity and change*) dapat dikembangkan dengan mengajak siswa membandingkan wacana kesadaran sejarah pada masa Soekarno dengan wacana kebangsaan masa kini melalui platform kolaboratif digital, seperti Padlet atau Google Sites, yang memungkinkan siswa menyusun dan berbagi hasil analisis secara daring (Yogianto & Alrianingrum, 2023).

Keempat, dimensi sebab dan akibat (*cause and cobsequence*) melalui video dokumenter atau animasi sejarah berbasis YouTube dengan konteks politik tahun 1965-1966 sebagai latar lahirnya pidato tersebut, mengingat pemnafaatan

media video relevan dengan kondisi digital masa sekarang.

Kelima, dimensi perspekti sejarah (*historical prespectives*) dapat dikembangkan dengan diskusi daring atau konten media sosial mengenai pemaknaan Jas Merah, mengingat media soal telah dimanfaatkan sebagai sarana pembelajaran yang membuat siswa lebih tertarik dan mampu menanalisis konten sejarah secara kritis.

Keenam, dimensi etis (*ethical dimension*) dapat dikembangkan dengan tugas seperti vlog, esai, reflektif digital, yang meminta siswa mampu merumuskan makna pesan Jas Merah bagi bangsa, sehingga pembelajaran dapat menyentuh efektif.

b) Karakteristik Pembelajaran Berbasis Media Digital yang Relevan

Pembelajaran berbasis media digital merupakan proses pembelajaran yang memanfaatkan teknologi digital sebagai sarana untuk menyampaikan materi, melakukan interaksi, memberikan pengalaman belajar, serta mendukung peserta didik dalam memperoleh dan mengolah informasi. Penggunaan media digital tidak hanya berarti

memindahkan materi dari buku ke perangkat elektronik, tetapi juga mengubah cara materi disajikan agar lebih interaktif, fleksibel, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Media digital dapat berbentuk video pembelajaran, presentasi interaktif, animasi, audio, website, platform pembelajaran, podcast, maupun berbagai aplikasi pendidikan. Hasil kajian menunjukkan bahwa perkembangan teknologi telah mendorong media pembelajaran menjadi lebih beragam sehingga proses pembelajaran dapat disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik.

Salah satu karakteristik utama pembelajaran berbasis media digital adalah multimodal, yaitu penyampaian informasi melalui berbagai bentuk seperti teks, gambar, suara, video, animasi, dan kombinasi audiovisual. Penggunaan berbagai bentuk media dapat membantu peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang lebih beragam karena informasi tidak hanya diterima melalui bacaan, tetapi juga melalui rangsangan visual dan auditori. Misalnya, materi yang sulit dipahami melalui teks dapat diperjelas menggunakan video, animasi, atau

ilustrasi. Penelitian mengenai pemanfaatan multimedia di era digital menunjukkan bahwa penggunaan video pembelajaran, animasi interaktif, dan media audiovisual dapat memperkaya pengalaman belajar dan membantu pemahaman konsep peserta didik.

Karakteristik kedua adalah interaktif. Media digital memungkinkan peserta didik tidak hanya berperan sebagai penerima informasi, tetapi juga terlibat dalam proses pembelajaran melalui kuis, permainan edukatif, forum diskusi, simulasi, maupun aktivitas digital lainnya. Interaktivitas memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memberikan respons secara langsung terhadap materi yang dipelajari. Penggunaan aplikasi digital seperti Mentimeter, misalnya, dapat digunakan untuk melibatkan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran sekaligus memberikan ruang bagi mereka untuk menyampaikan respons terhadap materi secara langsung (Jamaludin dkk., 2024).

Pembelajaran berbasis media digital juga memiliki karakteristik ketiga yaitu fleksibel dan mudah diakses. Materi pembelajaran dapat disimpan dalam bentuk digital

sehingga peserta didik dapat mengaksesnya kembali sesuai dengan kebutuhan dan kondisi belajar. Fleksibilitas tersebut menjadi salah satu kelebihan pembelajaran digital karena kegiatan belajar tidak selalu bergantung pada tempat dan waktu tertentu. Namun, fleksibilitas tersebut tetap membutuhkan dukungan perangkat, koneksi internet, serta kemampuan digital peserta didik dan guru. Kajian sistematis mengenai pembelajaran daring menunjukkan bahwa fleksibilitas dan kemudahan menjadi faktor yang dapat mendukung pembelajaran digital, sedangkan keterbatasan infrastruktur dan kurangnya interaksi sosial dapat menjadi hambatan.

Media digital memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk lebih aktif dalam mencari informasi, memilih sumber belajar, mengerjakan aktivitas, dan mengeksplorasi materi sesuai dengan kebutuhannya. Dalam pembelajaran digital, guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber informasi, tetapi berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan peserta didik dalam menggunakan sumber dan teknologi secara tepat. Penelitian tentang pemanfaatan media digital

menunjukkan bahwa penggunaan media seperti video, presentasi interaktif, dan platform pendidikan dapat diterapkan melalui pembelajaran yang lebih berpusat pada peserta didik serta adaptif terhadap lingkungan belajar generasi digital.

Selain itu, pembelajaran berbasis media digital memiliki karakteristik yang kelima adalah mendukung keterlibatan dan motivasi belajar. Tampilan yang menarik, penggunaan audiovisual, aktivitas interaktif, dan variasi sumber belajar dapat membuat proses pembelajaran lebih menarik bagi peserta didik. Penelitian Kurniawan dan Zabeta (2025) menunjukkan bahwa penggunaan video pembelajaran dan PowerPoint dalam pembelajaran dapat membantu meningkatkan motivasi dan pemahaman peserta didik, terutama karena materi dapat disajikan melalui unsur visual dan auditori yang lebih menarik dibandingkan penyampaian materi secara verbal saja.

Pembelajaran digital juga ditandai dengan penguatan literasi digital. Peserta didik tidak hanya dituntut memahami materi pelajaran, tetapi juga perlu memiliki kemampuan

menggunakan perangkat dan sumber digital secara tepat. Literasi digital mencakup kemampuan mencari, memilih, memahami, menggunakan, dan mengevaluasi informasi yang diperoleh melalui media digital. Dengan demikian, penggunaan media digital dalam pembelajaran dapat menjadi sarana untuk mengembangkan keterampilan yang dibutuhkan peserta didik dalam menghadapi lingkungan pendidikan dan kehidupan yang semakin bergantung pada teknologi. Azizah dkk. (2023) menjelaskan bahwa literasi digital dapat dimanfaatkan sebagai media belajar sekaligus mengembangkan pengetahuan dan keterampilan peserta didik dalam menggunakan media digital secara tepat.

Karakteristik keenam adalah adaptif terhadap perkembangan teknologi dan kebutuhan pembelajaran. Media digital dapat dikembangkan dan disesuaikan dengan tujuan pembelajaran, karakteristik materi, serta kebutuhan peserta didik. Misalnya, materi yang membutuhkan penjelasan visual dapat disampaikan melalui video atau animasi, sedangkan materi yang membutuhkan interaksi dapat

menggunakan kuis atau platform digital. Meskipun memiliki berbagai kelebihan, pembelajaran berbasis media digital juga memiliki karakteristik yang perlu diperhatikan, yaitu bergantung pada kesiapan teknologi dan kompetensi penggunaannya. Media digital tidak secara otomatis membuat pembelajaran menjadi efektif. Guru harus mampu memilih media yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dan menggunakannya secara pedagogis. Penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa kompetensi digital guru menjadi salah satu faktor penting dalam menentukan kualitas pembelajaran berbasis teknologi. Guru yang memiliki kompetensi digital lebih baik akan lebih mampu mengintegrasikan media digital ke dalam strategi pembelajaran secara efektif.

c) Strategi untuk Menumbuhkan Historical Thinking pada Tema Jas Merah

Strategi untuk menumbuhkan *historical thinking* pada tema “Jas Merah” perlu diarahkan pada proses pembelajaran yang membuat siswa tidak hanya mengingat fakta sejarah, tetapi mampu menganalisis,

menafsirkan, dan memberikan makna terhadap peristiwa masa lalu. Tema “Jas Merah” yang berasal dari pidato Soekarno “*Djangan Sekali-kali Meninggalkan Sedjarah*” pada 17 Agustus 1966 dapat dijadikan konteks pembelajaran untuk melatih kemampuan tersebut. Dalam penerapannya, guru dapat memanfaatkan media digital sebagai sarana untuk menghadirkan sumber sejarah, seperti naskah pidato, foto, rekaman, video dokumenter, dan artikel sejarah. Penggunaan sumber digital berbasis sejarah dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan penyelidikan terhadap bukti sejarah secara lebih aktif sehingga pembelajaran tidak berhenti pada penyampaian informasi oleh guru (Widiadi, Sheehan, & Shep, 2022).

Salah satu strategi yang dapat diterapkan adalah memberikan pertanyaan historis sebagai pemantik pembelajaran. Guru dapat memulai pembelajaran dengan pertanyaan yang berkaitan langsung dengan konteks “Jas Merah”, misalnya mengapa Soekarno menyampaikan pesan untuk tidak meninggalkan sejarah pada tahun 1966, bagaimana kondisi Indonesia ketika pidato

tersebut disampaikan, dan mengapa pidato tersebut kemudian dikenal dengan istilah “Jas Merah”. Pertanyaan tersebut mendorong siswa untuk mencari hubungan antara pidato dengan kondisi sejarah pada zamannya. Dengan demikian, siswa tidak hanya menerima informasi mengenai pidato, tetapi mulai melakukan proses penyelidikan terhadap latar belakang, konteks, dan makna suatu peristiwa. Strategi pertanyaan historis juga dapat membantu mengarahkan siswa pada kemampuan menganalisis hubungan sebab dan akibat serta menentukan signifikansi suatu peristiwa.

Analisis sumber sejarah digital dapat digunakan sebagai strategi utama dalam menumbuhkan *historical thinking*. Guru dapat menyediakan beberapa sumber yang berkaitan dengan “Jas Merah”, kemudian siswa diminta membandingkan isi dan karakteristik setiap sumber. Misalnya, siswa dapat membandingkan naskah pidato asli dengan artikel atau video yang membahas pidato tersebut. Siswa kemudian diarahkan untuk memperhatikan siapa yang membuat sumber, kapan sumber tersebut dibuat, tujuan pembuatannya, informasi yang disampaikan, serta

kemungkinan keterbatasan sumber. Proses tersebut melatih siswa untuk tidak menerima informasi sejarah secara langsung, tetapi memeriksa bukti sebelum membuat kesimpulan. Penggunaan sumber sejarah berbasis web dapat mendukung keterampilan berpikir historis karena siswa memperoleh kesempatan untuk berhadapan langsung dengan berbagai bukti dan melakukan interpretasi terhadap informasi sejarah (Widiadi, Sheehan, & Shep, 2022).

Strategi selanjutnya membandingkan berbagai perspektif terhadap peristiwa sejarah. Dalam pembelajaran “Jas Merah”, siswa dapat diberikan beberapa sumber yang menjelaskan pidato Soekarno dari sudut pandang yang berbeda. Siswa kemudian diminta mengidentifikasi perbedaan penjelasan, alasan munculnya perbedaan tersebut, serta konteks yang memengaruhi sudut pandang masing-masing sumber. Kegiatan ini penting karena siswa perlu memahami bahwa penulisan sejarah tidak hanya berkaitan dengan apa yang terjadi, tetapi juga bagaimana suatu peristiwa dipahami dan ditafsirkan berdasarkan bukti yang

tersedia. Kemampuan memahami perspektif masa lalu merupakan salah satu bagian penting dari *historical thinking*, karena siswa belajar menempatkan suatu peristiwa dalam konteks zamannya, bukan semata-mata menggunakan ukuran atau pemikiran masa kini.

Selain itu, guru dapat menggunakan timeline digital untuk mengembangkan pemahaman mengenai perubahan, kesinambungan, sebab, dan akibat. Siswa dapat menyusun rangkaian peristiwa yang berkaitan dengan kondisi Indonesia menjelang dan sekitar tahun 1966. Setelah menyusun kronologi, siswa tidak hanya diminta mengurutkan peristiwa, tetapi juga menjelaskan hubungan antara satu peristiwa dengan peristiwa lainnya. Aktivitas tersebut dapat membantu siswa memahami bahwa sejarah merupakan rangkaian proses yang memiliki hubungan antara masa lalu dan masa berikutnya. Penggunaan teknologi dalam pembelajaran sejarah juga dapat dikembangkan untuk mendukung penalaran historis melalui aktivitas yang membuat siswa mengolah informasi, bukan sekadar mengonsumsi materi digital (Birsyada dkk., 2025).

Mengembangkan diskusi dan kolaborasi melalui platform digital. Setelah memperoleh dan menganalisis sumber, siswa dapat bekerja dalam kelompok untuk menyusun hasil interpretasinya dalam bentuk infografis, *timeline*, presentasi interaktif, atau tulisan digital. Setiap kelompok dapat diberikan fokus yang berbeda, seperti makna “Jas Merah”, konteks pidato tahun 1966, bukti sejarah yang digunakan, serta relevansinya bagi generasi muda. Hasil pekerjaan kemudian dapat dipresentasikan dan dibandingkan dengan kelompok lain. Kegiatan ini membuat siswa tidak hanya belajar dari sumber, tetapi juga belajar mempertanggungjawabkan interpretasi yang dibuat berdasarkan bukti. Hal tersebut sejalan dengan pembahasan dalam dokumen bahwa platform kolaboratif digital dapat digunakan untuk membandingkan wacana kesadaran sejarah masa Soekarno dengan wacana kebangsaan pada masa kini.

Pada tahap akhir, pembelajaran dapat diarahkan pada refleksi historis. Setelah siswa menganalisis sumber dan memahami konteks “Jas Merah”, guru dapat meminta siswa menuliskan refleksi

mengenai makna pesan tersebut bagi kehidupan generasi muda saat ini. Refleksi tidak sekadar meminta siswa mengulang isi pidato, tetapi menghubungkan pemahaman terhadap masa lalu dengan kondisi kehidupan sekarang. Misalnya, siswa dapat menjelaskan mengapa generasi muda perlu memahami sejarah dan bagaimana pemahaman terhadap sejarah dapat membantu seseorang memahami perubahan yang terjadi dalam masyarakat. Penggunaan bahan ajar digital dalam pembelajaran sejarah juga dapat diarahkan untuk meningkatkan keterampilan berpikir historis melalui aktivitas yang menuntut siswa memahami, mengolah, dan menafsirkan informasi sejarah (Ningsih, 2021).

Dengan demikian, strategi menumbuhkan *historical thinking* pada tema “Jas Merah” dapat dilakukan melalui rangkaian kegiatan yang sistematis, mulai dari mengajukan pertanyaan historis, menganalisis sumber digital, membandingkan perspektif, menyusun hubungan sebab-akibat dan perubahan, melakukan kolaborasi digital, hingga menghasilkan refleksi historis. Strategi tersebut membuat media digital tidak hanya berfungsi

sebagai alat untuk menyampaikan materi, tetapi sebagai sarana untuk melatih siswa melakukan proses berpikir seperti seorang pembelajar sejarah. Hal ini memperkuat pembahasan sebelumnya bahwa media digital dapat mendukung enam dimensi *Big Six*, yaitu *historical significance, evidence, continuity and change, cause and consequence, historical perspectives*, dan *ethical dimension*.

d) Implementasi

Pengembangan

Pembelajaran Sejarah Bagi Guru

Implementasi pengembangan pembelajara sejarah bagi guru adalah penerapan strategi, media, dan metode inovatif agar pengajaran sejarah di kelas lebih interaktif, bermakna, dan tidak sekedar menghafal tanggal atau fakta. Implementasi pengembangan pembelajaran sejarah bagi guru salah satu bagian penting dalam upaya meningkatkan *historical thinking* siswa dengan melakukan pemanfaatan media pembelajaran berbasis digital. Pembelajaran sejarah perlu di arahkan agar siswa tidak cuma menghafal nama tokoh, tahun, atau peristiwa tetapi mampu memahami

hubungan antara fakta sejarah, sebab akibat, perubahan dan kelanjutan, serta berbagai kejadian dalam suatu peristiwa sejarah. guru bukan hanya berperan sebagai penyalur informasi tetapi juga sebagai fasilitator yang membantu peserta didik memahami, menganalisis, dan menjelaskan berbagai sumber sejarah, penelitian mengenai pembelajaran sejarah digital menunjukan bahwa penggunaan sejarh digital dapat membantu siswa melakukan proses sourcing, pengumpulan bukti, dan melakukan perbandingan dari berbagai sumber sejarah. (Salsabila dkk., 2022).

Dalam konteks tema “Jas Merah” guru dapat memanfaatkan media pembelajaran berbasis digital untuk membagikan barbagai sumber sejarah yang dapat di analisis oleh para siswa. Guru dapat mengembangkan pembelajaran yang menekan kan penting nya belajar dari sejarah dan tidak melupakan kejadian masa lalu, tema tersebut di kembangkan melalui berbagai macam peristiwa sejarah Indonesia yang dekat dengan kehidupan siswa seperti pergerakan nasional, proklamasi kemerdekaan, hingga perubahan politik setelah kemerdekaan hingga

perubahan politik setelah kemerdekaan Indonesia. Guru dapat menunjukan materi tersebut melalui media digital seperti video pembelajaran, infografis, peta digital, timeline, arsip digital, foto sejarah, dokumen, maupun platform pembelajaran daring. Penggunaan media digital tidak cuma bertujuan untuk membuat pembelajaran jadi lebih menarik tapi juga dapat digunakan sebagai tempat untuk melatih kemampuan siswa dalam melakukan analisis sejarah, penelitian menunjukkan bahwa penggunaan bahan ajar digital dalam pembelajaran sejarah memberikan pengaruh signifikan terhadap keterampilan berpikir historis siswa SMA sehingga media digital menjadi salah satu cara dalam mendukung mengembangkan kemampuan tersebut (Ningsih, 2021).

e) Tantangan dan Pendukung Implementasi

Implementasi pembelajaran sejarah berbasis digital pada tema "Jas Merah" memiliki peluang yang besar dalam meningkatkan kemampuan historical thinking siswa SMA. Namun, penerapannya juga menghadapi beberapa tantangan. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan fasilitas dan akses internet. Pembelajaran digital

membutuhkan perangkat dan jaringan yang memadai agar siswa dapat mengakses sumber sejarah, video, arsip digital, maupun media pembelajaran interaktif. Penerapan media sejarah digital di tingkat SMA dapat menjadi alternatif pembelajaran, tetapi dalam pelaksanaannya tetap terdapat berbagai hambatan yang perlu disesuaikan dengan kondisi sekolah.

Tantangan lainnya adalah kemampuan literasi digital siswa yang berbeda-beda, siswa tidak hanya dituntut mampu menggunakan teknologi, tetapi juga harus mampu memilih dan menilai informasi sejarah yang ditemukan di internet. Hal ini penting karena informasi yang tersedia secara digital tidak semuanya dapat dijadikan sumber sejarah yang dapat dipercaya. Widiadi, Sheehan, dan Shep (2022) menjelaskan bahwa penggunaan sumber sejarah berbasis web memiliki potensi dalam mengembangkan historical thinking, tetapi siswa tetap membutuhkan arahan guru untuk menggunakan dan menganalisis sumber sejarah dengan tepat. Oleh sebab itu, guru perlu membimbing siswa dalam memeriksa asal sumber, penulis, waktu pembuatan, konteks, serta bukti yang

terdapat dalam sumber tersebut. Selain itu, kemampuan guru dalam memanfaatkan teknologi menjadi faktor penting.

Di sisi lain, terdapat beberapa faktor yang mendukung implementasi pembelajaran sejarah berbasis digital. Ketersediaan sumber sejarah digital menjadi salah satu faktor penting karena siswa dapat mengakses berbagai bentuk sumber, seperti foto, dokumen, arsip, video, peta, dan artikel ilmiah. Sumber-sumber tersebut dapat digunakan guru untuk mengembangkan kegiatan pembelajaran berbasis inquiry sehingga siswa tidak hanya menghafal fakta sejarah, tetapi juga menganalisis bukti dan menyusun interpretasi sejarah (Widiadi et al., 2022). Penggunaan media digital juga dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran menunjukkan bahwa digital storytelling yang dipadukan dengan pembelajaran kooperatif dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan analisis historis siswa.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2017) melalui model pembelajaran sejarah turut menekankan pentingnya pendekatan yang mendorong siswa aktif menggali,

menganalisis, dan merefleksikan peristiwa sejarah. Hal ini menegaskan bahwa keberhasilan pemanfaatan media digital pada tema Jas Merah tidak dapat dilepaskan dari kualitas desain pembelajaran yang dirancang guru, termasuk kejelasan tujuan pembelajaran, pemilihan sumber sejarah yang kredibel, serta skenario aktivitas yang secara eksplisit melatih dimensi-dimensi historical thinking.

D. Kesimpulan

Pemanfaatan media pembelajaran berbasis digital memiliki potensi besar untuk meningkatkan historical thinking siswa SMA, khususnya pada tema Jas Merah dengan mengacu pada kerangka konseptual yang jelas, contohnya enam dimensi atau yang dikenal dengan Big Six. Tema ini relevan sebagai konten pembelajaran karena tidak hanya sarat nilai kesadaran sejarah dan nasionalisme, tetapi juga menyediakan kompleksitas historiografis melalui arsip digital, lini masa interaktif, dan platform pembelajaran daring lainnya yang dapat dijadikan sebagai sarana otentik untuk melatih kemampuan kritik sumber dan penilaian signifikasi historis siswa. Siswa dapat dilatih

untuk menilai sigifikasi peristiwa, menganalisis sumber, memahami sebab-akibat, hingga pertimbangan dimensi etis sejarah. Keberhasilan implementasi pemnafaatan media pembelajaran ininitidak semata-mata karena ketersediaan teknologi saja, melainkan juga kualitas desain pembelajaran yang dirancang oleh guru serta kesiapan literasi oleh siswa. Oleh karena itu, diperlukan upaya keberlanjutan berupa penguatan kopetensi guru, strategi pengembangan yang relevan agar pesan Jas merah dapat terus dihidupkan sebagai bagian dari pembentukan kesadaran sejarah generasi muda di era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Arif, S., Rachmedia, V., & Pratama, R. A. (2023). Media Pembelajaran Digital sebagai Sumber Belajar Mahasiswa Pendidikan Sejarah. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(1), 435–446. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i1.4685>
- Azizah, A., Arsanti, M., & Setiana, L. N. (2023). Media pembelajaran berbasis literasi digital dalam mata kuliah pembelajaran menyimak. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 11(2), 1–4.
- Birsyada, M. I., Wibowo, B. A., Kusumaningrum, R. N., & Fahrudin, F. (2025). Curriculum innovation in history education: Reflective integration of technology and historical reasoning in a contextually adaptive model for Indonesian senior high schools. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*.
- CNN Indonesia. (2019, 16 Mei). Sejarawan: Singkatan 'Jas Merah' Bukan dari Sukarno. Diakses dari <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20190515142949-20-395111/sejarawan-singkatan-jas-merah-bukan-dari-sukarno>
- Jamaludin, J., Alanur, S. N., Sukmawati, S., Makmur, W., & Nasran, N. (2024). Penerapan aplikasi Mentimeter: Media pembelajaran digital untuk penguatan nilai karakter Pelajar Pancasila. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 9(2).
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). Model pembelajaran sejarah. Jakarta: Kemendikbud.
- Kurniawan, I., & Zabeta, M. (2025). Analisis penggunaan media pembelajaran digital pada siswa kelas V di sekolah dasar. *Research and Development Journal of Education*, 11(1).
- Nezha Pangarungan, & Bahri. (2026). Berpikir Sejarah dalam Pembelajaran Sejarah: Penelitian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*. 4 (4), 26429–26438.

- Ningsih, S. (2021). Penggunaan bahan ajar digital dalam pembelajaran sejarah untuk meningkatkan keterampilan berpikir historis. *Historia Vitae*.
- Salsabila, F., & Aslam, A. (2022). Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Web Google Sites pada Pembelajaran IPS Sekolah Dasar.
- Seixas, P., & Morton, T. (2013). *The Big Six Historical Thinking Concepts*. Toronto: Nelson Education.
- Widiadi, A. N., Sheehan, M., & Shep, S. (2022). The potential of web-based historical sources as learning resources to foster students' historical thinking skills. *Paramita: Historical Studies Journal*, 32(1).
- Wineburg, S. (2001). *Historical Thinking and Other Unnatural Acts: Charting the Future of Teaching the Past*. Philadelphia: Temple University Press.
- Yogianto, M. P., & Alrianingrum, S. (2023). Media Partikel Sejarah Berbasis Web Google Sites untuk Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran Sejarah di SMA Negeri 1 Kasiman Bojonegoro. *AVATARA: e-Journal Pendidikan Sejarah*, 13(2).